

BAB III

TINJAUAN WILAYAH

3.1. Kondisi Geografis Kampung Tahunan

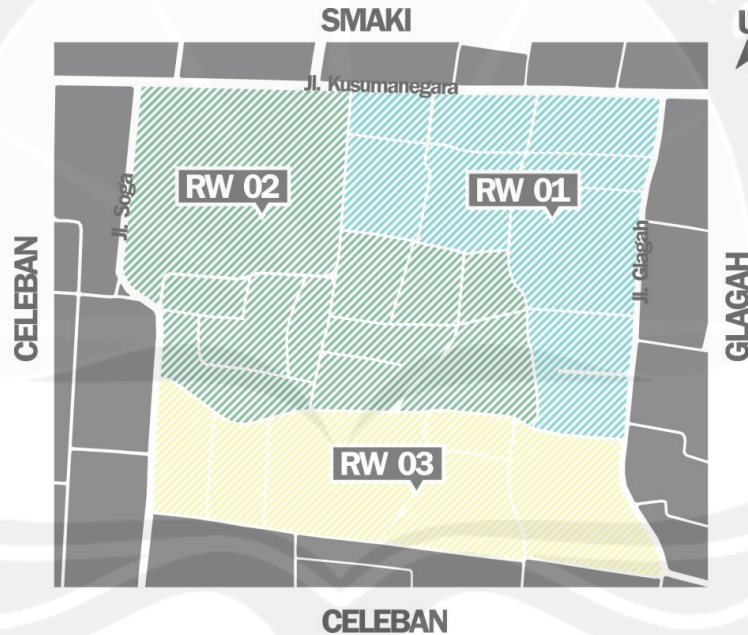
Kampung Tahunan merupakan salah satu kampung dari Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta yang terdiri dari 14 RT dan 3 RW. Memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Kelurahan Semaki

Timur : Kampung Glagah

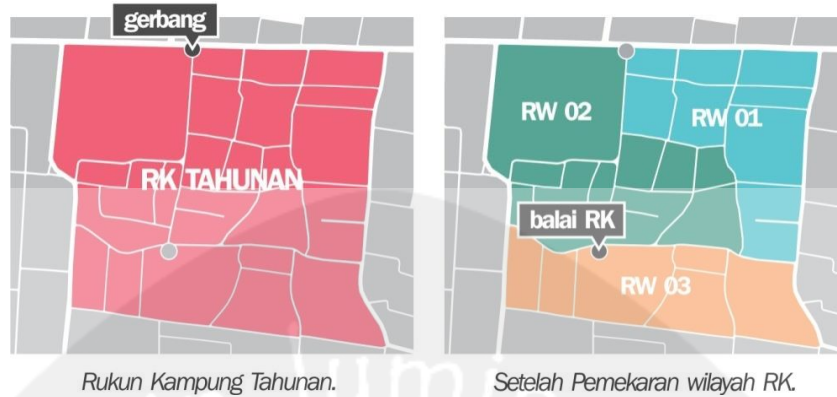
Selatan: Kampung Celeban

Barat : Kampung Celeban



Gambar 3.1. Peta Batas Wilayah Kampung Tahunan

Sumber: Doc. Pribadi. Survey 2014



Rukun Kampung Tahunan.

Setelah Pemekaran wilayah RK.

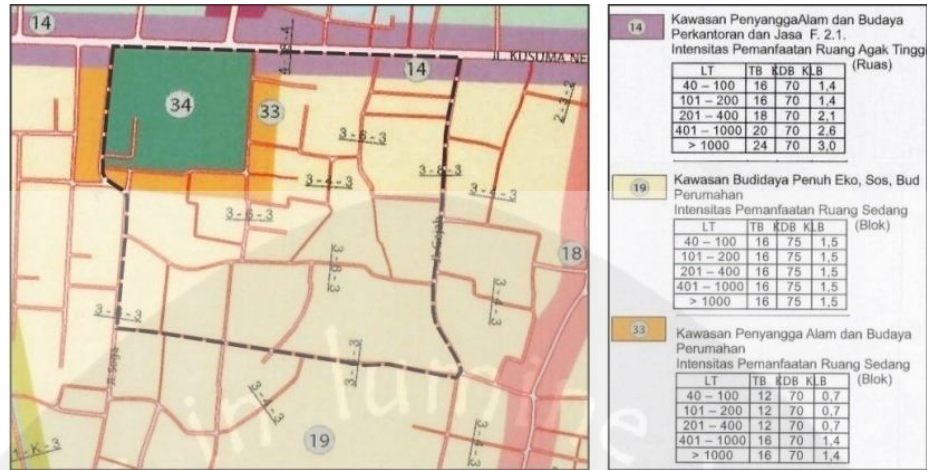
Gambar 3.2. Peta Administratif Kampung Tahunan

Sumber: Doc. Pribadi. Survey 2014

Kampung Tahunan terdiri dari 3 buah rukun warga yang tergabung dalam sebuah organisasi berupa rukun kampung. Keberadaan RK di Kampung Tahunan merupakan salah satu ciri khas dari Kampung Tahunan yang jarang dimiliki di daerah lain. Kegiatan Rukun Kampung terpusat di sebuah balai kampung yang terletak di tengah Kampung Tahunan dan memiliki satu garis lurus dengan Gerbang Tahunan.

3.2. Tata Guna Lahan Kampung Tahunan

Arah pengembangan kampung Tahunan yaitu sebagai kawasan budidaya penuh ekonomi, sosial, budaya, dan perumahan yang belum lama ini diresmikan sebagai kampung wisata budaya pada tahun 2011. Oleh karenanya pengembangan Kampung Tahunan di masa yang akan datang harus mempertimbangkan statusnya sebagai Kampung Wisata Budaya. Menurut Elena Manuela Istoc, Ph.D. dalam Jurnal Internasionalnya yang berjudul *Responsible Tourism*, hal. 42 (Lihat Kriteria Desa/Kampung Wisata, BAB II, hal 18.), Elemen yang harus dimiliki oleh kampung/desa wisata dibagi menjadi 3 buah kategori, yaitu: 1. *Primary Elements*, 2. *Secondary Elements*, dan 3. *Additional Elements* yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa fasilitas yang relevan untuk Kampung/Desa Wisata.



Gambar 3.2. Tata Guna Lahan Kampung Tahunan

Sumber: Peta Perwal 2010-2029

Sejauh yang dapat dilihat dari kondisi Kampung Tahunan sekarang, komponen-komponen yang dimiliki kampung tahunan sudah mencakup beberapa hal yang dibutuhkan meski kesemuanya belum cukup maksimal (Lihat BAB II Tinjauan Umum Kawasan, 2.5. Potensi dan Kendala Kampung Tahunan Sebagai Kampung Wisata). Kepengurusan yang masih dipegang oleh Dinas Pariwisata merupakan alasan utama mengapa kewisataan Kampung Tahunan belum berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Kampung/Desa Wisata. Potensi yang ditangkap oleh “orang luar” tentunya berbeda dari “orang dalam”.

3.3. Kondisi Klimatologis Kampung Tahunan

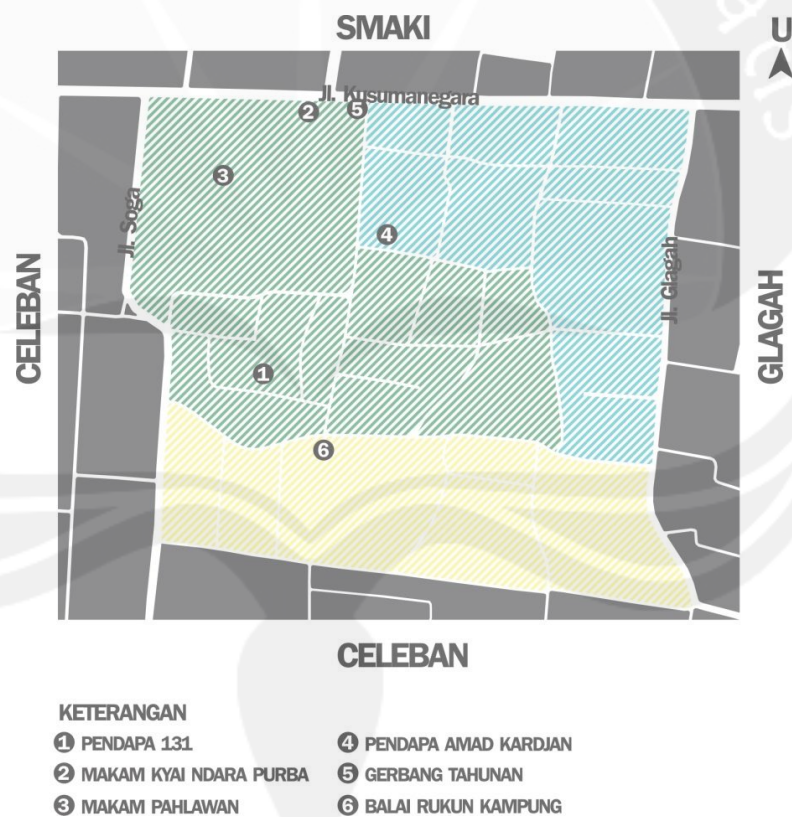
Kondisi Iklim di Kampung Tahunan relatif sama dengan daerah-daerah lain di Kota Yogyakarta karena terletak di dataran yang sama dengan kondisi tanah yang tidak jauh berbeda. Dengan curah hujan rata-rata 2012 mm/tahun, Kampung Tahunan tidak pernah kekurangan air kecuali di daerah-daerah khusus yang berdekatan dengan bangunan hotel bertingkat banyak. Suhu rata-rata 27,2 derajat Celcius dengan kelembaban rata-rata 24,7%.

3.4. Kondisi Sarana-Prasarana Kampung Tahunan Sebagai Kampung Wisata

3.4.1. Primary Elements

a. Historical Elements

Kampung Tahunan sebagai kampung wisata memiliki sejarah kebudayaan yang cukup panjang. Terdapat beberapa peninggalan yang dapat menunjukkan sejarah perkembangan kampung Tahunan tersebut. Bila diurutkan berdasarkan waktu pembangunannya, peninggalan-peninggalan tersebut antara lain adalah sebagai berikut: 1. Pendapa 131 yang merupakan pendapa Lurah pertama kampung Tahunan, 2. Makam Kyai Ndara Purba, 3. Makam Pahlawan Kusumanegara, 4. Pendapa Amad Kardjan, 5. Gerbang Kampung Tahunan, dan 6. Balai Rukun Kampung Tahunan.



Gambar 3.3. Peta Kunci Historical Elements Kampung Tahunan

Sumber: Data Survey 2015

- **Pendapa Lurah Pertama (Pendapa Tahunan)**



Gambar 3.4. Peta Lokasi Pendapa 131

Sumber: Data Survey 2015

Awal mula dibangunnya pendapa ini adalah sebagai fasilitas serta hunian untuk lurah Kampung Tahunan pada masa awal pembentukannya. Bangunan ini berdiri di atas tanah Lurah yang merupakan upeti dari Sri Sultan.

Pada masa itu, fungsi bangunan pendapa ini adalah sebagai balai desa, tempat berkumpul, musyawarah, dan melakukan kegiatan-kegiatan desa lainnya seperti kegiatan kesenian, budaya, tradisi, dan ritual desa.

Pada generasi berikutnya, Pendapa Lurah ini diturunkan kepada anak dari Lurah pertama yang juga merupakan seorang Mayor Udara pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Djamin Pudjohardjono. Pada masa kepemilikan beliau, Pendapa masih digunakan sebagai pusat kegiatan desa, namun lebih sering digunakan untuk keperluan personal keluarga Pudjohardjono seperti syukuran, upacara pernikahan, wayangan, dan lain sebagainya.

Pada generasi setelahnya, Pendapa tersebut diturunkan kepada anak sulung dari pernikahan Bapak Djamin yang kedua, yaitu Sri Yustini yang bersuamikan H.M. Bakir. Pada masa ini kegiatan yang dilakukan di pendapa merupakan kegiatan internal dari keluarga besar H.M. Bakir dan sesekali dilakukan kegiatan kampung pada waktu-waktu tertentu seperti malam tirakatan dan *starting point* mubeng desa yang tentunya memerlukan ijin terlebih dahulu dari pemilik.

Selain kegiatan-kegiatan kampung tersebut, pendapa kerap digunakan untuk kegiatan seni-budaya berupa pameran ataupun workshop kesenian batik lukis karena H.M. Bakir merupakan seorang dosen kriya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kegiatan *workshop* sering diikuti oleh wisatawan-wisatawan mancanegara sehingga disediakan pula penginapan untuk peserta kegiatan tersebut di kawasan pendapa Tahunan ini.

Generasi terakhir ketika tulisan ini dibuat (2015) pendapa kembali berpindah tangan pada keturunan berikutnya, yaitu kepada anak kelima dari H.M. Bakir dan Sri Yustini yang bernama St. Wisnu Brata. Kondisi lingkungan yang semakin individual dan bertambah sedikitnya kegiatan yang diadakan bersama dalam satu kampung, pendapa tahunan kini digunakan sepenuhnya untuk kegiatan pribadi (kini menjadi ruang tamu dari keluarga Wisnu Brata) dan semakin hari semakin hilang dari ingatan masyarakat bahwa pendapa ini merupakan cikal bakal benih terbentuknya kampung Tahunan.



Gambar 3.5. Kegiatan di Pendapa Tahunan 131

Sumber: Dokumen Pribadi Keluarga H.M. Bakir

Lokus: Pendapa 131 secara administratif terletak di RW 02 di tengah kompleks lahan milik keluarga besar H.M. Bakir.

Kesimpulan: *Pergeseran fungsi pada masing-masing masa disebabkan oleh karakter lingkungan yang direspon oleh pemilik sehingga melakukan perubahan fungsi pada huniannya. Sedikitnya kegiatan lingkungan dan*

**PENDAPA
131**

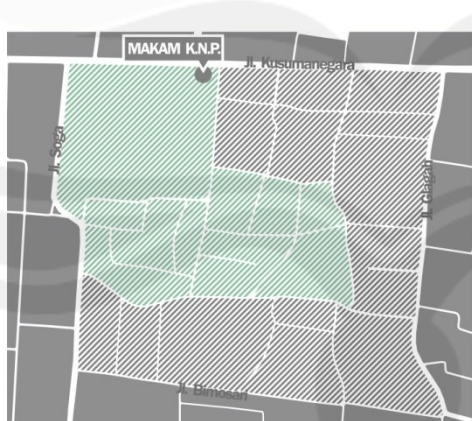
ketidakpedulian masyarakat satu sama lagi, terlebih pada peninggalan budaya yang diwariskan leluhur serta kebutuhan pribadi akan hunian yang meningkat menyebabkan penggeseran fungsi dari fungsi publik menjadi privat.

STRENGTHS	WEAKNESS
Bentuk dasar bangunan masih terjaga keasliannya	Terdapat penambahan masa bangunan di sekeliling bangunan asli untuk keperluan kebutuhan pemilik
OPPORTUNITY	THREAT
Penghuni merupakan salah satu dari potensi SDM Kampung Tahunan yang memiliki kepedulian dalam bidang seni-budaya	Kepemilikan pribadi berupa hunian sehingga jika dikembangkan harus memikirkan kepentingan penghuni

Tabel 3.1. Data SWOT Pendapa 131

Sumber: Observasi Lokasi 2015

- **Makam Kyai Ndara Purba**



Gambar 3.7. Peta Lokasi Makam Kyai Ndara Purba

Sumber: Data Survey 2015

Makam Kyai Ageng Purba atau yang kerap dipanggil dengan Ndara Purba oleh masyarakat Kampung Tahunan diberi nama Makam Karang Kebolotan Tahunan yang berarti tempat tinggal dari pamomong Ksatria Pandawa, Semar. Makam ini berdiri pada tahun 1933 yang mana tahun tersebut merupakan tahun meninggalnya

Kyai Ndara Purba. Situs makam ini sudah dinyatakan sebagai Bangunan Cagar Budaya sehingga adanya makam ini di Kampung Tahunan merupakan salah satu potensi *heritage* yang perlu dirancang terintegrasi dengan status kewisataan Kampung Tahunan.

Kyai Ndara Purba adalah putra dari Sultan Hamengku Buwana VI yang diusir dari keraton karena tampil terlalu eksentrik serta sakti. Kesaktiannya dianggap terlalu diekspos ketika ia berada di lingkungan Keraton sehingga menimbulkan rasa risi. Oleh karenanya ia hidup menggelandang berdekatan dengan rakyat dan dikenal sebagai tokoh sakti yang *humble* di kalangan masyarakat bawah.

Hingga kini makam Kyai Ageng Purba masih banyak dikunjungi tiap bulannya, terutama pada hari Selasa ataupun Jumat Kliwon. Pengunjung berasal dari berbagai macam daerah di sekitar Yogyakarta dengan latar belakang yang berbeda-beda.



Gambar 3.8. Pintu Masuk Makam Kyai Ndara Purba

Sumber: Data Survey 2015

Lokus: Makam Kyai Ndara Purba secara administratif merupakan bagian dari RW 02 Kampung Tahunan. Sudah beberapa kali mengalami pengerusakan oleh kaum-kaum radikal yang mengganggu kegiatan di dalamnya adalah klenik ataupun sesat.

**MAKAM
KYAI N.P.**

STRENGTHS	WEAKNESS
Bentuk dasar bangunan masih seperti sedia kala, merupakan bangunan cagar budaya	Terdapat beberapa perubahan dalam penggunaan material seperti lantai dan penambahan partisi berupa dinding batu-bata

OPPORTUNITY	THREAT
Kegiatan budaya masih kerap dilakukan sehingga membuat Makam Kyai Ndara Purba tetap hidup	Tidak semua warga setuju dengan keberadaan Makam Kyai Ndara Purba ini sebagai situs budaya-religi

Tabel 3.2. Data SWOT Makam Kyai Ndara Purba

Sumber: Observasi Lokasi 2015

- **Makam Pahlawan Kusumanegara**



Gambar 3.9. Peta Lokasi Makam Pahlawan

Sumber: Data Survey 2015

Awal mula kepemilikan lahan taman makam pahlawan Kusumanegara adalah milik keluarga besar Pudjoharjono (Lihat poin Pendapa Tahunan hal.30). Ketika perjuangan menuju kemerdekaan sudah berakhir, Beliau memutuskan untuk menjual dengan harga murah tanah tersebut kepada Negara untuk dijadikan sebagai

Taman Makam Pahlawan.

Hingga kini taman makam pahlawan tersebut tetap berjalan dan terawat serta kerap digunakan untuk upacara-upacara memperingati hari-hari tertentu. Sejak berpindahtangannya kepengurusan Taman Makam Pahlawan dari Negara kepada Dinas Sosial, area taman makam pahlawan tersebut dijadikan area publik, terutama bagian halaman yang tadinya harus selalu steril dari kegiatan di luar upacara untuk kegiatan sehari-hari, menjadi area bermain publik (sepak bola) pada sore hari. Hal tersebut tidak selalu berdampak positif.

Area yang tadinya harus selalu steril dan sakral dijadikan area publik yang kegiatannya mengundang suasana ramai yang tidak formal sehingga

mengurangi penghormatan terhadap leluhur yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Masyarakat dengan mudah untuk memasuki area sehingga lambat laun rasa hormat akan luntur. Kegiatan warga untuk bermain atau berkumpul menjadi tidak terkontrol sehingga area tersebut kehilangan jiwanya.

Pada tahun 2011, Dinas Sosial mengumumkan sebuah wacana pelebaran Taman Makam Pahlawan ke area selatan makam eksisting, yaitu area RW 02. Bila dilihat dari nilai-nilai sejarah berdirinya makam pahlawan, wacana yang diajukan dinas sosial tersebut sama saja dengan menggusur cikal bakal berdirinya taman makam pahlawan itu sendiri, yaitu kediaman keluarga besar Pudjohardjono.

Lokus: Makam Kyai Pahlawan Kusumanegara secara administratif merupakan bagian dari RW 02 Kampung Tahunan. Sudah berpindah kepemilikan dari Negara kepada Dinas Sosial yang menyebabkan pergeseran makna dan fungsi pada beberapa bagian.

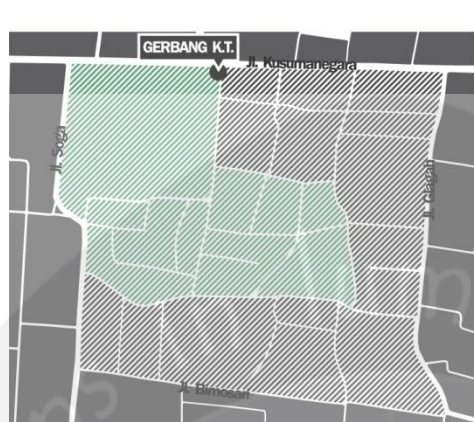
**MAKAM
PAHLAWAN
K.**

STRENGTHS	WEAKNESS
Kondisi eksisting sangat terawat, tidak banyak perubahan dari sediaan kala	Halaman Makam dapat digunakan sebagai ruang terbuka publik warga sehingga mengurangi tingkat kesakralan dari makam
OPPORTUNITY	THREAT
Masih digunakan untuk kegiatan ziarah oleh berbagai macam institusi dan juga warga yang berkeinginan sehingga memungkinkan untuk pengembangan untuk mendukung proses ritual yang biasa dilakukan	Kepemilikan oleh dinas sosial yang mementingkan kegiatan sosial sehingga ruang terbuka publik menjadi prioritas dinas dalam pemanfaatan halaman makam

Tabel 3.3. Data SWOT Makam Pahlawan Kusumanegara

Sumber: Observasi Lokasi 2015

- Gerbang Tahunan



Gambar 3.10. Peta Lokasi Gerbang Tahunan

Sumber: Data Survey 2015

Gerbang Heritage Kampung Tahunan didirikan pada masa pasca kemerdekaan oleh masyarakat Kampung Tahunan. Gerbang tersebut terletak di sisi Utara Kampung Tahunan, menghadap ke arah Jalan Kusumanegara. Letak Gerbang tersebut terintegrasi dengan peletakan Balai Desa yang terletak di tengah Kampung Tahunan.

Relief pada gerbang tersebut bertemakan perjuangan kemerdekaan yang dirangkai di dalam sebuah gunung dengan relief pohon kalpataru, pohon sumber kehidupan dalam budaya Jawa. Bentuk gerbang, relief, serta konsep integrasi berupa satu garis aksial dengan Balai Desa tersebut dirancang oleh seorang budayawan Kampung Tahunan bernama Bapak Roesyani yang bertempat tinggal tidak jauh dari gerbang tersebut berdasarkan ide dan konsep dari Bapak Soeherdjo yang merupakan ketua RK pada masa itu.

Kondisi eksisting dari Gerbang Tahunan tersebut kini terbengkalai dan kerap digunakan sebagai media menaruh banner iklan maupun kampanye partai politik. Tidak banyak warga, terutama para kaum muda dan anak-anak, yang menyadari bahwa gerbang ini merupakan gerbang utama Kampung Tahunan yang pernah berjaya. Hal tersebut seharusnya menjadi keawatiran dan perhatian para budayawan serta orang-orang tua yang mengenal sejarah kampung Tahunan karena dengan tidak mengenalnya kaum muda dan anak-anak akan elemen-elemen sejarah kampung Tahunan, akan menyebabkan hilangnya identitas bagi generasi-generasi penerus budaya Kampung Tahunan.



Gambar 3.11. Pintu Gerbang Kampung Tahunan

Sumber: Data Survey 2015 (kiri) & 2014 (kanan)

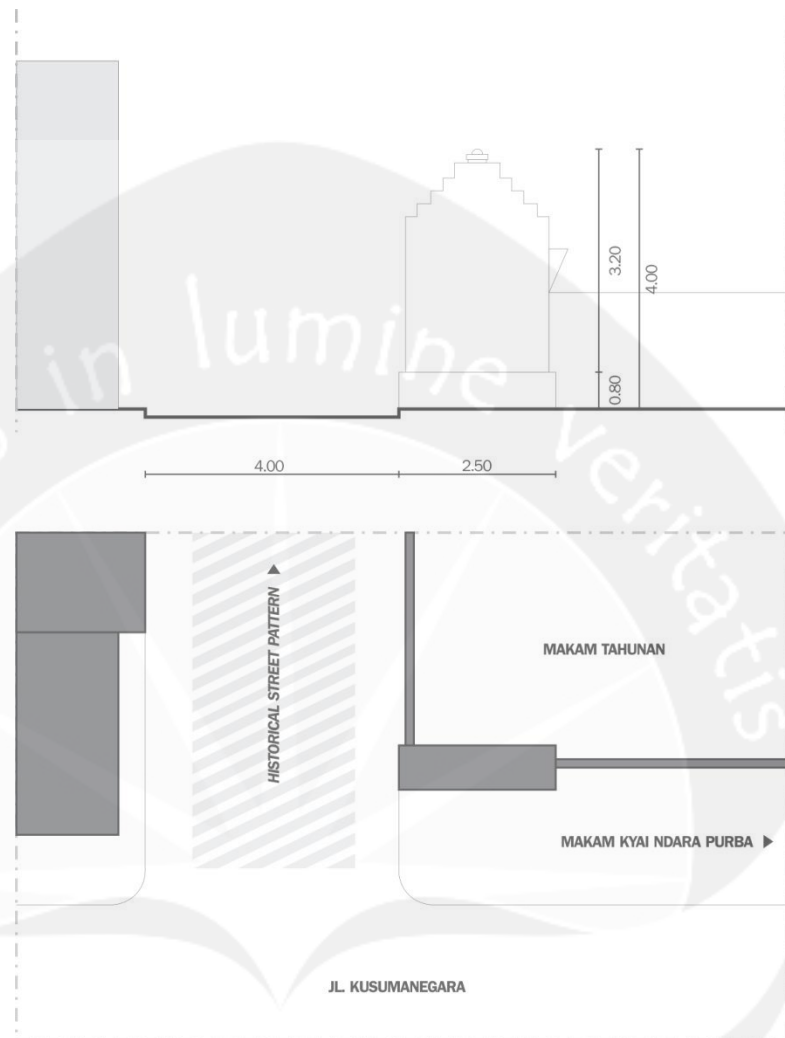
Lokus: Gerbang Kampung Tahunan terletak pada sisi Utara Kampung Tahunan menghadap Jalan Kusumanegara. Secara administratif terletak pada daerah RW 02 Kampung Tahunan.

**GERBANG
TAHUNAN**

STRENGTHS	WEAKNESS
Kondisi eksisting tidak banyak berubah dengan cacat yang sedikit, terintegrasi dengan balai kampung tahunan yang diletakkan segaris dengan gerbang	Lokasi gerbang bersebelahan dengan ruko dengan skala yang cukup menenggelamkan keberadaan gerbang dengan warna cemerlang dan pertigaan dengan lampu merah sehingga menyulitkan bila dijadikan gerbang utama untuk kendaraan bermotor
OPPORTUNITY	THREAT
Sejarah pendirian gerbang tersebut memberi arti terhadap keberadaan kampung tahunan sebagai kampung wisata berbudaya sehingga pengembangan gerbang tersebut akan berdampak pada pariwisata kampung tahunan	Pengembangan sekitar tidak tertata dengan baik sehingga banyak mengurangi makna dari gerbang tersebut (tidak memiliki <i>buffer-zone</i> , karena belum secara resmi menjadi situs bersejarah)

Tabel 3.4. Data SWOT Gerbang Tahunan

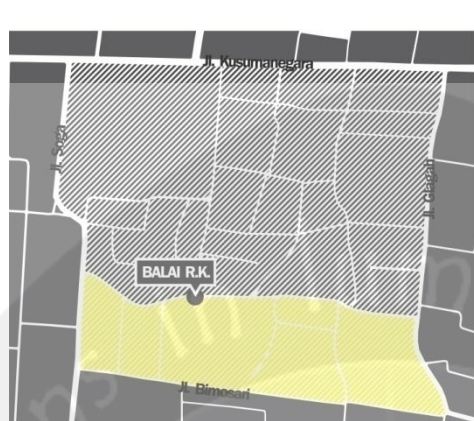
Sumber: Observasi Lokasi 2015



Gambar 3.12. Denah dan Potongan Gerbang Tahunan

Sumber: Observasi Lokasi 2015

- **Balai Rukun Kampung Tahunan**



Gambar 3.13. Peta Lokasi Balai RK Tahunan

Sumber: Data Survey 2015

Balai RK Tahunan didirikan hampir bersamaan dengan Gerbang Kampung Tahunan. Secara administratif Balai Desa tersebut terletak di RW 03. Balai RK berfungsi sebagai kantor pengurus RW dan tempat berkumpul warga sebagai pengganti dari Pendapa 131 dan Pendapa Bapak Amad Kardjan.

Tanah tempat berdirinya Balai Kampung Tahunan tersebut merupakan tanah pribadi milik Bapak Amad Kardjan yang diberikan secara cuma-cuma untuk kepentingan Kampung Tahunan. Tanah tersebut sangat strategis bila diintegrasikan dengan Gerbang Kampung Tahunan sehingga menciptakan satu garis lurus.

Penciptaan garis lurus tersebut tentu memiliki beberapa kendala seperti kavling tanah menduduk yang akan dilalui jalan aksial tersebut tidak benar-benar lurus sehingga yang dilakukan adalah diadakannya sebuah rapat Desa untuk memutuskan pertukaran tanah antar warga yang bersangkutan sehingga garis lurus Kampung Tahunan dapat tercapai.



Gambar 3.14. Balai RK Tahunan

Sumber: Data Survey 2015

Lokus: Balai Kampung Tahunan secara administratif terletak di RW 03 dan berada di tengah-tengah kampung Tahunan. Dirancang terintegrasi satu garis lurus dengan gerbang Tahunan.

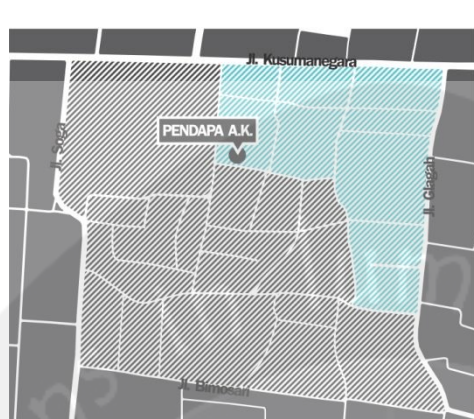
BALAI RK

STRENGTHS	WEAKNESS
Letak Balai yang segaris dengan pintu masuk utama (gerbang Tahunan)	Kondisi eksisting yang cenderung introvert dan tidak seperti balai kebudayaan, cenderung terasa lebih sempit karena elevasi lantai ditambahkan menjadi 80cm dari tanah
OPPORTUNITY	THREAT
Digunakan sebagai pusat kegiatan budaya sehingga balai selalu hidup pada waktu-waktu tertentu	Kepemilikan tanah beralih dari kampung menjadi milik negara karena tidak ada yang mengurus, terintegrasi dengan TK Tahunan sehingga pengembangannya harus memikirkan keberadaan TK yang berbagi halaman dengan Balai

Tabel 3.5. Data SWOT Balai RK Tahunan

Sumber: Observasi Lokasi 2015

- Pendapa Amad Kardjan



Gambar 3.15. Peta Lokasi Pendapa Amad Kardjan

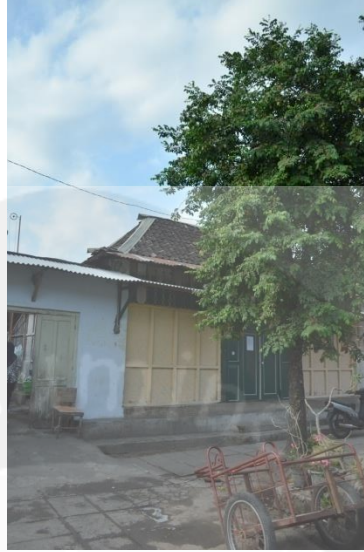
Sumber: Data Survey 2015

Pendapa Amad Kardjan merupakan salah satu pusat kebudayaan pada masanya. Beberapa kegiatan seni yang diadakan adalah seni tari, karawitan, lukis kayu, dan sungging. Bapak Amad Kardjan selain memiliki kedudukan sebagai bapak kebudayaan, beliau juga merupakan salah satu tokoh spiritual Islam-Jawa

yang sangat dihormati.

Kegiatan budaya tersebut kemudian diteruskan oleh Bapak Roesyani yang kebetulan bertempat tinggal di kawasan rumah Bapak Amad Kardjan karena keturunan bapak Amad Kardjan tidak ada yang meneruskan aktivitas budaya tersebut. Kegiatan budaya yang dimaksud adalah seni karawitan, tari, dan sungging digalakan pada masanya.

Kawasan tempat tinggal Amad Kardjan tersebut kini digunakan sebagai tempat tinggal yang disewakan. Terdapat banyak perubahan dalam susunannya, seperti dibukanya pintu masuk serta teras pada sisi Barat untuk penyewa sehingga tidak perlu memasuki gerbang masuk utama terlebih dahulu dan ditutupnya area pendapa untuk alasan privasi penghuni. Pergeseran fungsi serta bentuk ruang tersebut dikarenakan banyaknya perubahan kepentingan di masa kini yang “memaksa” penghuninya untuk melakukan perubahan terhadap huniannya.



Gambar 3.16. Pendapa Amad Kardjan

Sumber: Data Survey 2015

Lokus: Pendapa Amad Kardjan secara administratif berada di RW 01 dan bersebelahan dengan aksial Kampung Tahunan

**PENDAPA
A.K.**

STRENGTHS	WEAKNESS
Bentuk dasar masih terjaga dengan penambahan-penambahan ruang dengan sekat semi permanen di dalam pendapa	Perubahan yang terjadi pada massa bangunan yang mengelilingi pendapa memiliki orientasi arah hadap yang berbeda dari sebelumnya, yang tadinya menghadap ke dalam menjadi menghadap ke arah luar (ke arah <i>historical street pattern</i>) sehingga sedikit merusak karakter <i>edges</i> pada <i>historical street pattern</i>
OPPORTUNITY	THREAT
Merupakan salah satu dari dua bangunan yang masih dipelihara keasliannya, memiliki potensi untuk diajukan sebagai bangunan cagar budaya yang mempengaruhi perkembangan budaya kampung Tahunan	Tidak memiliki penerus budaya dari pemiliknya kini sehingga kegiatan kebudayaan mati dan bangunan digunakan hanya sebagai hunian saja

Tabel 3.6. Data SWOT Pendapa Amad Kardjan

Sumber: Observasi Lokasi 2015

b. Cultural Elements

Sebagai Kampung Wisata Budaya, Kampung Tahunan memiliki dua buah fasilitas yang kerap digunakan untuk aktifitas kebudayaan, yaitu: Balai RK Tahunan dan Lapangan Batminton yang keduanya berlokasi di RW 03.

- **Balai RK**

Balai RK Tahunan sudah menjadi lokasi pusat kegiatan budaya sejak beberapa generasi sebelumnya, beberapa kegiatan yang diadakan di Balai RK adalah tari-tarian, keroncong, tari poco-poco ibu-ibu PKK, dan reog. Balai RK dibangun bersebelahan dan menjadi satu dengan TK Tahunan yang kini sudah menjadi milik pemerintah karena sedikitnya warga yang mampu mengurus.

Balai RK Tahunan sudah mengalami beberapa renovasi. Hingga yang terakhir dilakukan, Balai RK mengalami beberapa penyempitan karena didesain sangat introvert dan tertutup. Beberapa kegiatan yang membutuhkan ruang yang lebar kini dialihkan menuju lapangan badminton yang letaknya tidak jauh dari Balai RK tersebut.

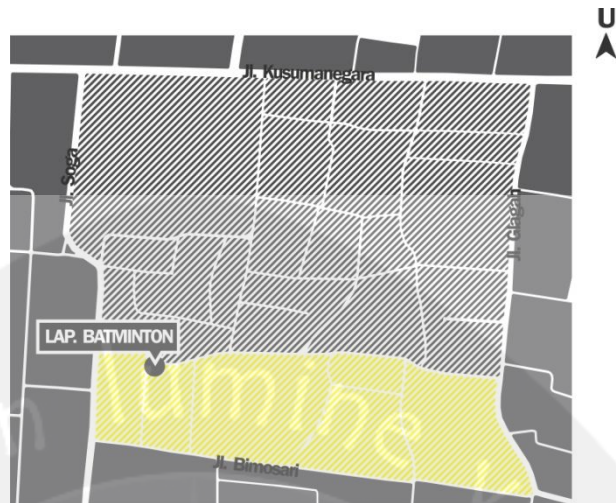


Gambar 3.17. Kesenian yang berkegiatan di Balai RK

Sumber: Data Survey 2015

- **Lapangan Batminton RW 03**

Fasilitas olah raga RW 03 ini kerap digunakan sebagai area alternatif kegiatan budaya yang membutuhkan ruang yang besar karena Balai RK yang sudah tidak mampu menampung jumlah warga yang cukup besar. Kegiatan budaya yang kerap diadakan di lapangan tersebut adalah Poco-poco dan reog.



Gambar 3.18. Peta Lokasi Lapangan Badminton

Sumber: Data Survey 2015

3.4.2. Secondary Elements

a. Accomodation

- Kos/Kontrakan Harian (kondisional)

Terdapat beberapa pusat penginapan dengan fungsi utamanya adalah kos atau pun kontrakan yang secara kondisional dapat digunakan sebagai penginapan harian. Sejauh yang dapat diamati, kos/kontrakan harian kondisional tersebut tidak diperuntukkan sebagai fasilitas kewisataan kampung, namun untuk memfasilitasi kebutuhan hunian sementara calon-calon penghuni kota Yogyakarta yang belum mendapat hunian tetap.

b. F&B

- Warung Makan di sekitar pusat kegiatan budaya

Di sekitar pusat kegiatan budaya terdapat beberapa fasilitas warung makan yang belum ditata. Bertempat di depan rumah masing-masing pemilik atau menyewa bagian depan rumah warga lain.

c. Local Economic Facility

- Warung Sembako

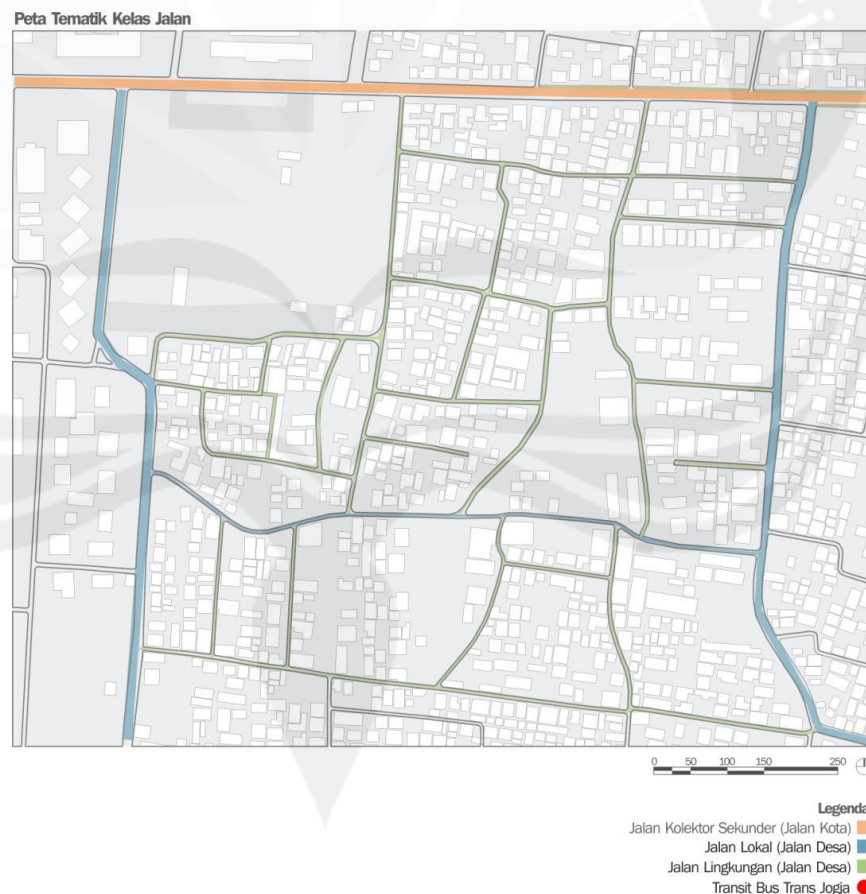
Sebagai fasilitas kebutuhan warga lokal, terdapat beberapa warung sembako yang dibuka di rumah warga.

3.4.3. Additional Elements

a. Access

- Kelas Jalan di Kampung Tahunan

Letak Kampung Tahunan terbilang cukup strategis karena dilewati oleh jalan arteri sekunder pada sisi utaranya sehingga akses menuju kampung tahunan terbilang sangat mudah dijangkau karena dilewati oleh berbagai macam angkutan umum primer seperti: bus antar kota, bus dalam kota, dan trans jogja. Akses dalam kawasan sebagian besar dapat dilalui oleh kendaraan roda empat bahkan truk angkutan pada jalan-jalan tertentu dengan material jalan berupa aspal dan cor beton. Meski begitu, kenyamanan pejalan kaki belum cukup terjamin karena belum ada pemisahan antara area pejalan kaki dengan kendaraan bermotor.

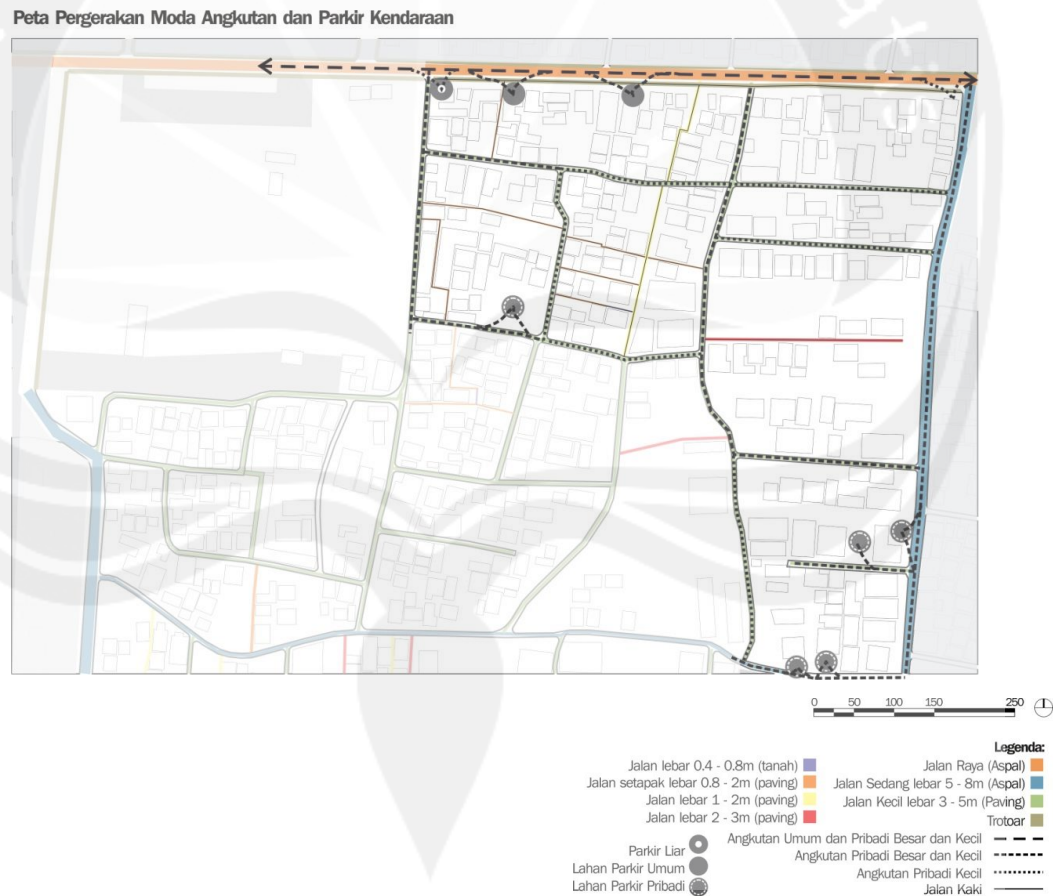


Gambar 3.19. Peta Tematik Kelas Jalan Kampung Tahunan

Sumber: Doc. Pribadi. Survey 2014

- **Pergerakan Moda Angkutan di Kampung Tahunan**

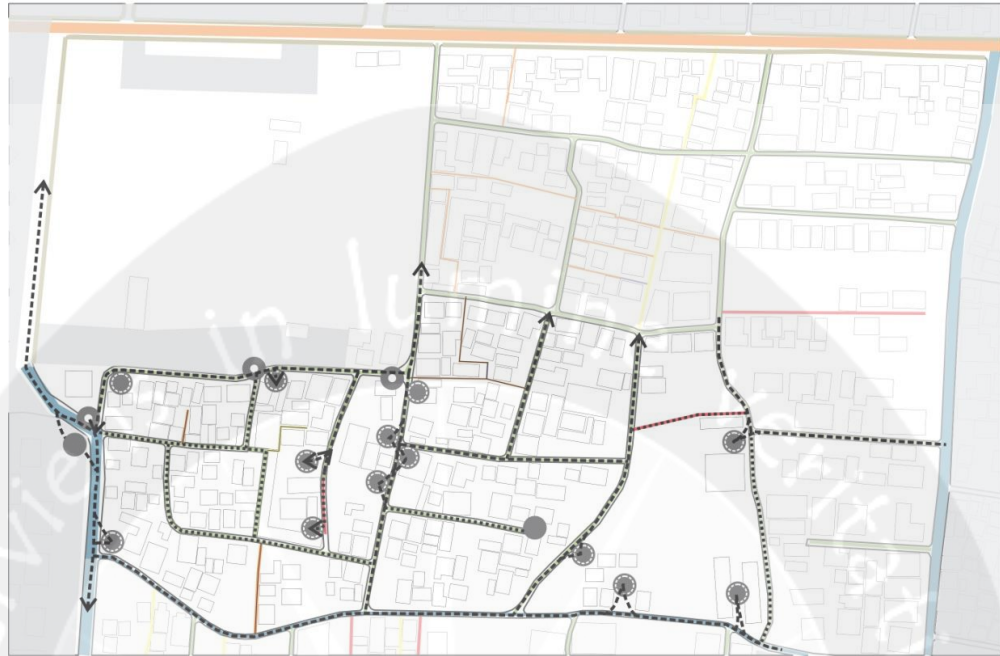
Variasi kelas jalan di Kampung Tahunan cukup beragam sehingga menimbulkan variasi pengguna jalan yang juga beragam. Untuk daerah-daerah tertentu, terutama untuk RW1 yang terletak pada sisi Utara bagian kampung, terdapat banyak gang kecil yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki ataupun kendaraan roda dua. Sedangkan untuk area RW 3 yang merupakan area paling Selatan dari kampung sebagian besar sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. RW 2 merupakan RW yang paling variatif karena terdapat jalan yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki dan dengan kendaraan roda dua, dan terdapat jalan yang sudah dapat menampung kendaraan berroda empat.



Gambar 3.20. Peta Pergerakan Moda Angkutan RW 01

Sumber: Doc. Pribadi. Survey 2014

Peta Pergerakan Moda Angkutan dan Parkir Kendaraan



Gambar 3.19. Peta Pergerakan Moda Angkutan RW 02

Sumber: Doc. Pribadi. Survey 2014

Peta Pergerakan Moda Angkutan dan Parkir Kendaraan



Gambar 3.21. Peta Pergerakan Moda Angkutan RW 03

Sumber: Doc. Pribadi. Survey 2014

3.5. Sejarah Kampung Tahunan Menurut Tahapan Kebudayaan

3.5.1. Masa Mistis Kampung Tahunan

Jejak kapan berdirinya Kampung Tahunan sudah tidak dapat ditelusuri lagi. Namun dapat ditemukan beberapa peninggalan yang mengindikasikan awal mula terbentuknya kampung tersebut, yaitu Pendapa pertama Kampung Tahunan yang digunakan sebagai rumah sekaligus kantor dan tempat berkumpul. Pada masa itu pengangkatan Kepala Lurah / Desa dilakukan langsung oleh Sri Sultan sendiri, Kepala Desa yang memimpin diberikan upeti berupa tanah. Sebagian tanah tersebut kini masih dimiliki oleh keturunan yang sama, yaitu empat generasi setelahnya.

Semenjak saat itu kampung Tahunan terus berkembang, terutama pada bidang seni-budayanya. Di Kampung Tahunan juga terdapat seorang tokoh budaya dan spiritual yang cukup dikenal oleh kaum-kaum tertentu, yaitu Kyai Ndara Purba yang juga dimakamkan di Kampung Tahunan. Situs tersebut merupakan salah satu daya tarik di Kampung Tahunan sebagai objek wisata spiritual Kejawen.

3.5.2. Masa Ontologis Kampung Tahunan

Pada masa kolonial, Kampung Tahunan banyak memberikan kontribusi sebagai pejuang. Hal tersebut dapat dilihat dari Gapura Pagar Kampung Tahunan yang terletak pada sisi Utara Kampung yang bertuliskan kata-kata “Di Tempat Sinilah Sebagai Kubur Para Grihya Kita.” Kata-kata tersebut mengacu pada Makam Kampung Tahunan yang merupakan makam bagi para warga Tahunan.



Gambar 3.22. Tulisan di Gerbang Tahunan

Sumber: Doc. Pribadi 2015: data survey

Tidak hanya para grilyawan tanpa nama saja yang dapat ditemukan di Kampung Tahunan, namun juga terdapat seorang Mayor Udara bernama Djamin Pudjohardjono yang merupakan keturunan langsung dari Lurah pertama yang juga memiliki andil besar dalam terbentuknya Makam Pahlawan Kusumanegara. Taman Makam Pahlawan yang kini dikenal oleh masyarakat luas berdiri di atas tanah yang pada mulanya dimiliki oleh keluarga Bapak Djamin Pudjohardjono yang akhirnya diberikan dengan harga yang tidak tinggi kepada Negara untuk dipergunakan sebagai makam para pahlawan.

Setelah generasi kedua tersebut, setelah masa kemerdekaan Indonesia, Kampung Tahunan berkembang menjadi kampung budaya yang melahirkan banyak kesenian khas, seperti Reog, Batik Lukis, Sungging, Kesenian Keris, Lukis Kaca, dan Lukis Kayu. Pada masa itu segala kegiatan berpusat di Balai RK (Rukun Kampung) Tahunan yang terletak segaris dengan Gerbang Desa. Balai RK tersebut diprakarsai oleh Bapak Roesyani yang memberikan tanahnya secara cuma-cuma untuk kampung. Kepengurusan Balai RK tersebut dijalankan oleh tiga serangkai: Bapak Roesyani, Bapak HM. Bakir, dan Bapak Herdjo.

Selain kegiatan-kegiatan seni-budaya yang membuahkan karya-karya Intangible, Kampung Tahunan juga memiliki sebuah rutinitas tahunan berupa Mubeng Desa sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh leluhur. Kegiatan ini sudah diturunkan dari masa-masa sebelum kolonialisme sehingga pada masa ini dijalankan sesuai dengan porsi penghayatannya di masyarakat, yaitu sebagai tradisi, bukan kebutuhan spiritual mendasar.

3.5.3. Masa Fungsional Kampung Tahunan

Masa fungsional merupakan masa kini di mana kampung Tahunan sudah diakui sebagai kampung budaya pada tahun 2006. Pada masa ini Kampung Tahunan sudah ditinggalkan oleh para pendahulu dan pemrakarsanya sehingga terombang-ambing karena karakter kepemimpinannya tidak banyak diturunkan pada warga atau generasi penurusnya. Namun hal tersebut tidak menyebabkan kegiatan kesenian dan budaya di kampung Tahunan mati. Nilai-nilai kebudayaan dan kegiatan perwujudannya selalu ada, hanya saja tidak terorganisir dan dilaksanakan hanya oleh yang berkepentingan sehingga tidak dapat dinikmati oleh masyarakat banyak dan menyebabkan tidak adanya kegiatan

pengestafetan tongkat-tongkat nilai budaya yang lambat laun akan mematikan kegiatan kebudayaan itu sendiri.

Pada masa ini, kegiatan kebudayaan sangat tergantung dengan koordinasi dari Dinas Pariwisata yang mengadakan rangkaian acara grebeg apem setiap tahunnya sebagai pengganti tradisi mubeng desa yang sempat dihentikan karena dituding sebagai kegiatan “Klenik” oleh warga-warga baru. Penggerak budaya lokal tidak memiliki energi yang cukup besar dalam menggerakkan warga karena bergerak tidak secara serempak. Sehingga yang terjadi adalah ketidaksinkronan antara potensi budaya Kampung Tahunan dengan penyelenggaraan kegiatan budaya yang diadakan oleh Dinas Pariwisata.

Pada Bab I Laporan ini telah disebutkan bahwa kampung Tahunan memiliki beberapa kegiatan yang aktif dilakukan (Lihat Tabel 1.2. Kegiatan Kampung Tahunan Kini), antara lain kegiatan tari, karawitan, reog, keroncong, grebeg apem, dan pembuatan layang-layang hias. Hal tersebut tidak seimbang dengan potensi yang dimiliki oleh Kampung Tahunan (Lihat Tabel 1.3. Potensi Kampung Tahunan) yang memiliki 12 poin potensi sumber daya manusia berbudaya yang jika dikembangkan dan diorganisir dengan baik dapat menjadi daya tarik yang besar bagi Kampung Tahunan.

3.6. Sejarah Perkembangan Fisik Kampung Tahunan Berdasarkan Tahapan Kebudayaan

3.6.1. Perkembangan Fisik Tahap Mistis

Bangunan yang mula-mula berdiri di kampung Tahunan adalah Pendapa Lurah yang kini beralamat di Tahunan UH III/131 kemudian disusul dengan kompleks rumah Bapak Amad Kardjan yang terletak tidak jauh dari Pendapa Lurah. Pada masa ini letak antar rumah ratusan meter jauhnya, dipisahkan oleh persawahan maupun kebun.

3.6.2. Perkembangan Fisik Tahap Ontologis

Pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan mulai padatnya kampung Tahunan. Namun jarak pandang masih cukup jauh untuk dapat mengawasi ladang-ladang yang letaknya ratusan meter dari rumahnya. Rumah-rumah vernakular tanpa aturan-aturan pembangunan kejawaan mulai bermunculan dengan ukuran rumah yang tidak sebesar rumah-rumah Jawa.

Pada akhir dan awal masa-masa perjuangan bangsa Indonesia, dibentuklah gagasan untuk membangun sebuah makam khusus yang didedikasikan bagi para kusuma bangsa yang gugur di medan perang. Tanah yang tadinya dimiliki oleh Bapak Pudjohardjono kini berpindah tangan menjadi milik Negara. Tanah milik warga pun mulai beberapa berpindah kepemilikan, entah dijual kepada pemilik lain, atau diturunkan dan dibagi pada anak-anaknya. Hal tersebut yang menyebabkan semakin bertambah banyaknya rumah-rumah berskala kecil di Kampung Tahunan.

Setelah kemerdekaan, 3 orang tokoh masyarakat memutuskan untuk membangun sebuah organisasi warga berupa Rukun Kampung yang terdiri dari tiga buah Rukun Warga. Kantor pengurus tersebut didesain khusus dalam satu aksial dari pintu gerbang Kampung Tahunan yang terletak di Utara kampung, Timur Makam Pahlawan, menuju Balai Rukun Kampung. Kepemilikan tanah balai kampung tersebut dimiliki oleh Bapak Roesyani yang diberikan secara cuma-cuma untuk kepentingan kampung.

3.6.3. Perkembangan Fisik Tahap Fungsional

Kampung Tahunan yang semakin padat dengan banyaknya jumlah warga baru dari berbagai macam daerah dan aliran memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan budaya dan terutama fisik lingkungan yang merupakan bentuk perwujudan dari kebudayaan itu sendiri. Semakin banyak rumah-rumah yang dibangun dan semakin beragam bentuknya. Rumah-rumah penduduk kini didesain sangat individual dan tidak memikirkan efek keberadaan bangunan terhadap lingkungan.

Garis aksial yang dibentuk pada masa sebelumnya sudah tidak terlihat. Kepemilikan Balai Kampung dialihkan kepada pemerintah yang tanpa tahu-menahu mengenai sejarah pembangunan balai pertemuan tersebut. Hal tersebut dikarenakan minimnya rasa memiliki pada masyarakat, terutama para masyarakat pendatang, akan balai kampung tersebut. Rasa minim memiliki tersebut juga berlaku pada tradisi-tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur. Hanya segelintir saja yang masih menaruh perhatian, yaitu para keturunan budayawan-budayawan pada masa lalu.

Bangunan-bangunan peninggalan kebudayaan masa lalu kini mulai terlupakan bagi warga, meski tidak bagi sang empunya. Beberapa bangunan sudah mengalami berbagai macam renovasi untuk diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan pada

jamannya. Pembangunan yang dilakukan tidak memperhatikan kepentingan akan kebutuhan masyarakat yang bersifat nostalgik, sehingga memori kebendaan tersebut tidak dapat diberikan kepada masyarakat dan nantinya akan mematikan proses perkembangan kebudayaan yang berkarakter di Kampung Tahunan.

